

| | | |
|------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|
| Submitted: February 2024 | Accepted: March 2024 | Published: April 2024 |
|------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|

**Seyyed Hossein Nasr:
Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan**

Agung Pratama Dharma¹, Saldan Manufa²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: ¹dharmawisata10@gmail.com, ²saldanmanufa@gmail.com

Abstract

The presence of secularism is not only a separator between religion and the world (state) but can also have a negative impact on humans, the environment and the earth. This study aims to understand Islamic criticism of environmental secularism using the thoughts of Seyyed Husein Nasr. This research is based on qualitative methods with library research. The purpose of using this type of research is to more easily map the topic under study based on literature sources. The main argument in this article is that the presence of the secularism paradigm in the modern era not only creates a spiritual crisis, but also an ecological crisis. Islam with the teachings of moral wisdom contained in the Koran makes a value to minimize environmental damage. The results of the research show that the environmental crisis is an urgent problem for the whole world, including Indonesia. The presence of the modern era with its secular paradigm gave birth to an understanding of the environment that has no sacred value and is only an object of domination for humans. With this understanding there are various environmental crises such as deforestation, plastic waste, air pollution, excessive land use by investors and polluted water. So that it is necessary to build awareness of metaphysical understanding that humans and the environment (universe) are one unit.

Keywords: *Islam; Environment; Secularism; Seyyed Hossein Nasr.*

Abstrak

Kehadiran sekularism tidak hanya sekedar menjadi pemisah antara agama dan dunia (negara) melainkan juga dapat menimbulkan dampak negatif baik untuk manusia, lingkungan dan bumi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kritik islam atas sekularism lingkungan dengan menggunakan pemikiran Seyyed Husein Nasr. Penelitian ini berdasarkan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Tujuan menggunakan jenis penelitian ini agar dapat lebih mudah memetakan topik yang diteliti berdasarkan sumber-sumber kepustakaan. Argumentasi utama dalam artikel ini adalah dengan hadirnya paradigma sekularisme di era modern tidak hanya melahirkan krisis spiritual, akan tetapi menimbulkan krisis ekologi. Islam dengan ajaran moral kebijaksanaan yang terdapat pada al-quran menjadikan sebuah nilai untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Hasil dari penelitian menunjukkan krisis lingkungan menjadi permasalahan urgen bagi seluruh dunia, tidak terkecuali negara Indonesia. Hadirnya era modern dengan paradigma sekularnya melahirkan pemahaman terhadap lingkungan tidak memiliki nilai sakral dan hanya menjadi objek dominasi bagi manusia. Dengan pemahaman tersebut terjadi berbagai krisis lingkungan seperti deforestasi, sampah plastik, polusi udara, pengusahaan lahan yang berlebihan oleh investor dan air yang tercemar. Sehingga perlunya membangun kesadaran pemahaman metafisik bahwa manusia dan lingkungan (alam semesta) merupakan satu kesatuan.

Kata Kunci: Islam; Lingkungan; Sekularism; Seyyed Hossein Nasr.

Pendahuluan

Perkembangan modern telah melahirkan pemahaman sekularism yang membuat manusia berada pada sebuah posisi jarak yang jauh dari agama. Pemikiran tentang sekularisme menjadi salah satu fokus kajian berbagai kalangan akhir-akhir ini. Pembahasan ini menjadi perhatian khusus dalam diskursus ilmuan Barat dan Timur ¹. Sekularism merupakan segala sepengurusan yang

¹ Bryan S Turner, "Islam , Public Religions and the Secularization Debate 1 Introduction : The Privatization of Religion," in *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, ed. Gabriele Marranci (London and New York: Springer, 2010), 11–30, <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>; Göran Larsson, "Yusuf Al-Qaradawi and Tariq Ramadan on Secularisation : Differences and Similarities," in *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, ed. Gabriele Marranci (London and New York: Springer, 2010), 47–63, <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>; Barbara De Poli, "Muslim Thinkers and the Debate on Secularism and Laïcité," in *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, ed. Gabriele Marranci (London and New York: Springer, 2010), 31–46, <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>;

berhubungan keduniaan tidak boleh sama sekali melibatkan ihwal agama². Selain itu, sekularism sebuah pemahaman dan pemikiran yang lahir dari kultur Barat bukan dari kultur islam³. Dalam konsepsi yang lain, sekularism membuat garis pemisah negara dan agama akan tetapi pemisahan tersebut tidak terlalu dibesar-besarkan bagi mereka-mereka yang masih memiliki sebuah keyakinan pada diri mereka⁴.

Sekularism awalnya sebuah fenomena sosial budaya yang tidak dapat dihindari yang mengkondisikan wacana politik saat itu. Istilah sekularism digunakan oleh kalangan protestan dalam melihat hubungan politik yang erat kaitanya antara institusi pemerintah dan institusi agama. Oleh sebab itu, protestanism mencoba medelegitimasi kekuasaan dan kekuatan Gereja Roma dengan menekankan pada otonomi religiusitas individu, kebebasan spiritual dan melepas kontrol atas pengawasan pihak geraja⁵. Kehadiran pemahaman sekularism dalam kehidupan masyarakat modern membawa sebuah dampak yang tidak dapat dinafikan bahwa telah terjadi degradasi moral sosial. Fakta sosial menunjukkan meningkatnya kejahatan di kota-kota, tersebarnya minuman beralkohol, narkoba, perilaku seks bebas dan perilaku kriminalitas lainnya diakibatkan implikasi sekularism⁶.

Sejauh ini kajian tentang sekularisme sangat erat hubungannya dengan pemahaman yang dikotomis antara agama dan negara secara umum tergambar dari beberapa yang menjadi kajian sebelumnya. Akan tetapi sangat berbeda dengan beberapa kajian yang lain dalam melihat perkembangan sekularism dewasa ini yaitu pada aspek ekonomi, moral dan politik. Henry C. Clark (2013), pada tulisan ini memperluas wacana sekularism dengan menggunakan pemikiran

M Syukri Ismail, "Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi," *Kontekstualita* 29, No. 1 (2014): 82–97.

² Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Madania* 20, No. 2 (2016): 215–28.

³ M Syukri Ismail, "Kritik Terhadap Sekularisme, 101–26.

⁴ Johan Erlandsson, "Sekularism Och Religionsvetenskap En Kritisk Studie i Religionsteoretikers Explicita Och Implicita Förhållningsätt till Sekularismen" (2022).

⁵ Barbara De Poli, "Muslim Thinkers and the Debate on Secularism and Laïcité," in *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, ed. Gabriele Marranci (London and New York: Springer, 2010), 31–46, <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>;

⁶ Gidion. "Kritik Terhadap Paham Fideisme dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman dan Pikiran." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, No. 1 (2020): 37–50.

De la Court dengan konsepnya *Commercial Republicanism*. Istilah *Commercial Republicanism* merujuk pada sebuah kebijakan ekonomi yang terikat berbagai kebijakan lain seperti kebijakan perdagangan, sosial, agama, pendidikan dan imigrasi agar terjalannya kesejahteraan kolektik baik yang menguasai maupun yang dikuasai. Pada posisi inilah kontribusi Pieter De la Court yang terletak pada bidang ekonomi di mana ia mendudukan posisi agama dan politik dalam ruang lebih luas dengan melihat bahwa warga negara Belanda dapat disatukan oleh perdagangan⁷.

Berbeda dengan Clark, Benjamin Storey (2013) menulis tentang sumbangan Montaigne mengenai sekularism yang menekankan pada otonomi moral seseorang. Baginya, kehidupan moral yang otonom tidak dalam doktrin atau Montaigne menolak aturan umum yang berasal dari agama. Cukup dengan memegang moralitas otonom untuk menjaga diri agar tidak memerintah dan diperintah oleh orang lain. Oleh sebab itu, Montaigne berargumen bahwa kehidupan otonom pada dasarnya terdapat pada semua orang⁸. Sedangkan Cassatella (2019) menelisik tentang politik penerjemahan pada teori-teori kontemporer mengenai sekularism dengan menggunakan pemikiran Derrida untuk mengkritisi perspektif liberal dan menggunakan perspektif yang lebih kritis. Yang ingin disampaikan secara argumentatif pada tulisan ini bahwa tanpa adanya analisis yang komprehensif mengenai penerjemahan dan implikasi secara politiknya, peninjauan kembali atas sekularism tidak cukup memadai. Dengan demikian politik penerjemahan liberal menjadi khusus dan kritik terhadapnya menjadi tidak efektif. Melalui eksplorasi refleksi Derida mengenai bahasa, politik dan agama bahwa pemahaman yang komprehensif tentang penerjemahan adalah inti dari sekularism⁹.

Kehidupan sosial dalam masyarakat modern yang sekularism seringkali bertolak belakang dengan pandangan masyarakat islam. Pertama, secara historis

⁷ Henry C. Clark, "Dutch Commercial Republicanism in the Story of Secularization: Pieter De La Court's Political Maxims of the State of Holland (1662)," in *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, ed. Christopher Nadon (United States of America: Lexington Books, 2013), 67–87.

⁸ Benjamin Storey, "Montaigne, Secularism, and the Enlightenment," in *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, ed. Christopher Nadon (United States of America: Lexington Books, 2013), 115–27.

⁹ Andrea Cassatella, "Secularism and the Politics of Translation," *Contemporary Political Theory* 18, no. 1 (2019): 65–87, <https://doi.org/10.1057/s41296-018-0233-4>.

dalam agama Islam, mulai dari awal islam (masa Nabi Muhammad) sampai kerajaan Ottoman agama dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan pemerintahan. Kedua, islam adalah agama itu sendiri. Praktek di agama Islam sebuah keniscayaan apabila terjadi pengintegrasian berupa spiritual dan urusan duniawi. Dalam paradigma masyarakat Islam, agama tidak semata-mata berhubungan dengan praktik ritual dan ibadah akan tetapi sebagai sistem kehidupan. Dengan demikian, pemisahan antara agama dan urusan duniawi merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi masyarakat islam¹⁰.

Kini masyarakat global telah menyadari bahwa dengan hadirnya industrialisasi dan pembangunan yang menitikberatkan pada orientasi ekonomi telah mengancam keberlangsungan masa depan bumi, manusia dan lingkungan¹¹. Dengan demikian, kehadiran sekularism tidak hanya sekedar menjadi pemisah antara agama dan dunia (negara) melainkan juga dapat menimbulkan dampak negatif baik untuk manusia, lingkungan dan bumi. Berdasarkan hasil riset EDF dan Ipsos dapat di petakan sebagai berikut menurut tingkat persentasi tertinggi yaitu perubahan iklim 46%, perubahan iklim ekstem (panas, banjir, kebakaran hutan dan badai) 43%, sampah plastik 41%, polusi udara 37 %, krisis sumber air, lahan dan tanah 36%, air yang tercemar 36%, deforestasi 28%, keanekaragaman flora dan fauna yang berkurang 28%, pencemaran tanah karena pestisida 24%, kekeringan 23%, tidak tahu 7% dan pilihan tidak dicantumkan 4%¹². Sedangkan menurut data Global Forest Watch bahwa luas hutan primer indonesia pada tahun 2001 mencapai 93,8 juta hektar. Namun hutan primer mengalami perubahan drastis yang terjadi pada tahun 2021 hingga angka 9,95 juta hektar hutan¹³.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mendeskripsikan pemikiran seyed Husein Nasr dengan menggunakan analisis filsafat metafisika

¹⁰ Mohd Roslan Mohd Nor and Muhammad Khalis Ibrahim, "From Separation between State and Religion to Religion-Freeing State : The Changing Faces of Secularism in Turkey," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 84–114, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1>.

¹¹ Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016): 337–52.

¹² Erlina F. Santika, "Perubahan Iklim Ekstrem Hingga Pencemaran Tanah Jadi Masalah Lingkungan Yang Disoroti Warga Dunia," *Katadata Green*, 2023.

¹³ Yoesep Budianto, "Krisis Iklim Yang Mangancam Keberlangsungan Hidup Manusia," *Kompas*, 2023.

dalam melihat fenomena sekularism yang berimplikasi pada krisis lingkungan. Sekularisme lingkungan merupakan proses pemisahan nilai-nilai agama pada lingkungan. Lingkungan hanya dilihat sebagai objek material untuk dieksploitasi demi kepentingan pragmatis, ekonomi dan politik manusia. Bagaimana Seyyed Husein Nasr menggunakan islam untuk mengkritik sekularism yang telah mengakibatkan kerusakan lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk memahami kritik islam atas sekularism lingkungan dengan menggunakan pemikiran Seyyed Husein Nasr. Argumentasi utama dalam artikel ini adalah dengan hadirnya paradigma sekularisme di era modern tidak hanya melahirkan krisis spiritual, akan tetapi menimbulkan krisis ekologi. Islam dengan ajaran moral kebijaksanaan yang terdapat pada al-quran menjadikan sebuah nilai untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menunjukkan fakta sederhana bahwa Islam sebagai agama tidak hanya mengatur tentang ritual keibadatan (sholat, puasa, zakat dan haji), atau hanya berurusan dengan urusan ekonomi, sosial dan politik. Akan tetapi agama Islam sangat erat dengan semangat pemeliharaan keberlanjutan lingkungan hidup.

Metode

Penelitian ini berdasarkan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Tujuan menggunakan jenis penelitian ini agar dapat lebih mudah memetakan topik yang di teliti berdasarkan sumber-sumber kepustakaan. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber dari tulisan-tulisan Seyyed Husein Nasr. Sedangkan untuk data sekunder bersumber dari buku-buku, artikel, gambar dan sumber literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan eksplorasi literatur-literatur seperti seperti buku-buku, artikel, gambar dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan menganalisis data. Langkah analisis data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data, mengelompokkan berdasarkan pada kriteria dan relevansi penelitian. Kemudian dari hasil analisis data tersebut susun dan dipaparkan secara deskriptif di dalam hasil dan pembahasan penelitian secara komprehensi dan sistematis untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan

pada penelitian. Terakhir menarik kesimpulan penelitian merangkam jawaban penelitian secara menyeluruh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir, ilmuwan dan filsuf muslim yang dimiliki oleh Islam sekarang saat ini. Seyyed Hossein Nasr dilahirkan, tumbuh dan besar dalam lingkungan keluarga ulama pada tahun 1933 di Teheran, Iran¹⁴. Ia menerima *Training akademik* di AS, lulus dari Massachusetts Institute of Technology yang keserjanaanannya dalam ilmu Matematika dan Fisika. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya ke di Harvard Universitas dengan jurusan Geologi dan Geofisika. Setelah itu, Nasr menyelesaikan Ph.D pada keilmuan filsafat dan sejarah sains yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan intelektual Iran dan Amerika Serikat tempat ketika melanjutkan studi pendidikannya. Setelah menyelesaikan Studinya, ia kembali ke negara Iran dan di sanalah ia mendapatkan gelar kehormatan sebagai guru besar Filsafat di Universitas Teheran. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan, ia melanjutkan studi postdoktoral pada bidang sisten pendidikan Tradisional di beberapa pakar yaitu Qazwini, Assar dan Tabatab'i. Nasr mendirikan pendidikan yaitu Imperial Iran Academy of Philosophy pada tahun 1973 di bawah dukungan Ratu Iran. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mengkaji dan memperkanalkan studi-studi Tradisional, terkhususnya filsafat Islam yang langsung menarik perhatian bagi cendekia-cendekia Barat maupun Timur ialah Toshihiko Izutsu dan Henry Corbin¹⁵.

Nasr sering mengisi perkuliahan di beberapa kampus, di antara kampus yang mengundangnya untuk mengisi perkuliahan di Universitas Chicago Amerika didukung oleh Rockefeller Foundation. Akan tetapi, berhubungan dengan kisruh politik di Negara Iran pada tahun 1979 yang dilakukan oleh Imam Ayatollah Khomeini mengharuskan dirinya meninggalkan negaranya. Sejak

¹⁴ Sitti Nurliani, Wahyudin Halim, and Indo Santalia, "The Significance of Irfani's Epistemology to The Problematics of Modern Civilization (Study on Seyyed Hossein Nasr's Epistemological Thought)," *JCSA* 12, no. 01 (2023): 70–92.

¹⁵ Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr."

tahun 1984, ia menjadi guru besar pada studi Perbandingan Agama dan Studi Islam di *Goerge Washington University* dan *Temple University Philadelphia* ¹⁶.

Sebagai seorang cendekiawan tentunya sudah menjadi sebuah keniscayaan memiliki buah pikir dan karya yang telah torehkan. Penting kiranya untuk mengetahui karya-karyanya di antaranya adalah *Ideals and Realities of Islam, An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, Science and Civilization in Islam, An Annotated Bibliography of Islamic Science (3 vols.), Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, Islam and the Plight of Modern Man, Islamic Science: An Illustrated Study, The Transcendent Theosophy of Sadr al-Din Shirazi Islamic Life and Thought, Knowledge and the Sacred, Islamic Art and Spirituality, Traditional Islam in the Modern World, The Islamic Philosophy of Science, Sufi Essays, The Essential Writings of Frithjof Schuon (editor) Shi'ism (editor), Expectation of the Millennium (editor), Islamic Spirituality—Foundations (editor) dan Islamic Spirituality—Manifestations (editor)*.

Dari karya-karya yang atas merupakan judul-judul buku yang telah ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr. Banyak buah pikirnya menjadi perhatian bagi cendekia yang lain mulai dari pemahaman krisis spiritual masyarakat modern, makna islam yang universal, dilema manusia modern, dan masih banyak pemikiran darinya tergambar dalam beberapa buku di atas.

Filsafat metafisika

Filsafat merupakan ilmu yang memperelajari dan memahami aspek esensi dari kehidupan. Kata filsafat secara etimologi dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang bermakna cinta akan kebijaksanaan. Pada dasarnya filsafat mengajarkan bagaimana memahami sebuah persoalan yang dihadapi oleh manusia lebih kritis, mendalam dan rasional. Filsafat memiliki cabang dalam melihat kompleksitas yang dialami oleh manusia, salah satunya adalah metafisika. Filsafat metafisika adalah cabang filsafat yang memperelajari esensi dan prinsip dasar segala sesuatu yang ada ¹⁷.

Metafisika secara etimologi dari bahasa Yunani yaitu *Meta Ta Physika* yang berarti melampaui fisik. Metafisika dapat dipahami sebagai filsafat ada.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijakan*, I (Yogyakarta: IRCiSod, 2021).

¹⁷ Fatma Sarie, Helmi Ali dkk, *Ilmu Filsafat* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 1-2.

Aristoteles dinobatkan sebagai bapak metafisika pertama¹⁸ mengatakan metafisika merupakan ilmu yang mededikasikan untuk mempelajari tentang esensi sesuatu ada. “Ada” dalam pengertian disini bukan mengenai sesuatu yang dapat dilihat, disentuh atau dapat diukur akan tetapi menelusuri esensi dari dasar atas sebuah realitas “ada” tersebut. Dengan demikian filsafat metafisika secara khusus mempelajari bagaimana memahami ”sesuatu ada” dengan paradigma yang menyeluruh¹⁹.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, metafisika digugat dengan kehadiran era modern yang melahirkan ilmu pengetahuan yang menekankan pada kesadaran rasionalisme. Pada kajian epistemologi Barat bahwa filsafat Rene Descartes sebagai fondasi dasarnya lewat teori dualisme (cogito ergo sum) menjadikan manusia sebagai subjek yang doniman (antroposentrisme) pada era modern²⁰. Selain itu, masalah epistemologi Barat secara karakteristik bersifat pragmatis materialistik sehingga secara ontologi tidak mengakui keberadaan metafisika. Dengan demikian, ilmu pengetahuan di Barat telah menanggalkan pemikiran teologis dan metafisika. Pada sejarah epistemologi Barat menghasilkan aliran kerangka berpikir yang cukup mendominasi dunia Barat modern yaitu rasional, empiris, kritik dan intuisisme. Rasionalism merupakan sebuah paham yang sangat menekankan pada akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan sebagai sumber kebenaran utama. Menurut pemahaman ini bahwa fakta yang diinformasikan oleh indra penuh dengan manipulasi. Pemahaman empirisme ini menitikberatkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan primer. Pandangan ini berasumsi bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan pengamatan, pengalaman dan pengindraan. Sedangkan kritik sebuah aliran yang kembangkan oleh Kant dengan menyelesaikan konflik pemikiran antara rasionalism dan empirisme. Dan terakhir intuisionisme merupakan bentuk kritik atas aliran pemikiran empiris dan rasional. Bagi aliran intuisionisme unsur utama untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui

¹⁸ Sarika Sandi, Radea Yuli A. Hambali. “Pemikiran dan Penentangan Rene Descartes Terhadap Metafisika.” In *Gunung Djati Conference Series*, (2023):861–69.

¹⁹ Rongrean, Dody Grace Febryanto. “Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–30. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>

²⁰ Tan, Petrus. “Krisis Metafisika dan Filsafat Sebagai Tugas Berpikir: Perspektif Heidegger.” *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat* 14, no. 2 (2020): 101–24. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v14i2>.

penghayatan atau intuisi. Keempat aliran pemikiran di atas bahwa empirisme yang paling kokoh menolak pemikiran metafisika²¹, dengan aliran pemikiran ini menurut al-Attas salah satunya adalah pandangan dunia menuju sekularisasi²².

Sebab dalam wacana epistemologi Barat metafisika telah diabaikan dengan menggunakan epistemologi rasional, empiris dan ilmiah. Pada tulisan ini ingin mengembalikan wacana metafisika untuk kembali menelaah fenomena disintegrasi antara alam, manusia dan tuhan. Karena dalam pembahasan filsafat agama, metafisika mencoba memahami bagaimana hubungan manusia dan Tuhan²³. Dengan demikian, filsafat metafisika ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis melihat sebuah fenomena atas krisis lingkungan. Selain itu dengan filsafat metafisika, seperti dalam pengertian awal bahwa metafisika merupakan pengetahuan tentang esensi ada atau keberadaan. Maka tulisan ini mencoba membangun kembali narasi metafisik dengan menghubungkan relasi antara manusia, alam dan tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak dipisahkan atau mempelajari koherensi dengan pencarian yang bersifat esoteris dan bersifat misitik untuk memberikan sebuah jawaban berbasis spiritual²⁴.

Perihal Sekularism

Secara etimologi sekularism berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang memiliki dua konotasi yaitu waktu dan tempat. Pengertian waktu pada konteks ini adalah keberadaan sekarang, sedangkan tempat dalam konteks dunia. Sedangkan secara terminologi sekularism proses penduniaan atau proses dikotomi antara profan dan sakral. Selain itu, sekularism berhubungan dengan keduniaan dan penolakan terhadap nilai-nilai sakralitas agama²⁵.

Sekularisme terjadi pada abad ke 19 di tandai oleh perkembangan modern yang melepas dan mengkritik berbagai doktrin dan hegemoni gereja. Secara objektif bahwa budaya sekularisme dapat bisa dimengerti melalui lanskap

²¹ Lukman Atmaja and Ridho Ramazani Bin Cecep Mustopa. "Metaphysics in the Epistemology : A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical Tradition." *Afkaruna* 16, no. 1 (2020): 22–40. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0111.22-39>.

²² Ibid.

²³ Fatma Sarie, Helmi Ali dkk, *Ilmu Filsafat* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 1-2.

²⁴ Sarika Sandi, Radea Yuli A. Hambali. "Pemikiran dan Penentangan Rene Descartes Terhadap Metafisika." In *Gunung Djati Conference Series*, (2023):861–69.

²⁵ M Syukri Ismail, "Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi." *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 82–97.

kehidupan zaman sekarang. Sekularisme tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan modern yang bertumpuh pada kemunculan era renaissance yaitu proses terlepasnya manusia dari belenggu ortodoksi gereja abad pertengahan. Setidaknya, bagian Eropa mulai memikirkan kembali relevansi agama setelah terjadi dua perubahan besar saat itu yaitu revolusi inggris yang ditandai oleh perubahan secara kultural dari masyarakat agraris ke industri dan revolusi Prancis yang mengakhiri kekuasaan raja. Sebagai titik nadir dalam dua peristiwa tersebut agama gereja tidak lagi memiliki hak prerogatif dalam menentukan arah kebijakan kehidupan masyarakat baik secara politik, hukum maupun ilmu pengetahuan²⁶.

Kaum sekular berkeinginan untuk menyudutkan agama dari ruang publik. Sedangkan di sisi lain, para teolog berusaha mempertahankan agama agar tetap hidup dalam hati setiap orang. Namun, hampir tidak ada kompromi, teolog protestan dan sekularis militan telah membentuk sebuah kelompok untuk mensubordinasi agama dari kehidupan budaya publik dan hanya berpusat pada kehidupan pribadi seseorang²⁷. Wacana sekularism tidak hanya sampai di situ ketika agama menjadi urusan personaliti seseorang. Sekularism meluas pada wacana yang lain semisalnya dalam kebijakan-kebijakan politik. Pada tahun 2004 Hukum Prancis tentang sekularitas dan agama yang menyoroti larangan tentang simbol-simbol agama (jilbab dan cadar, lambang salib, dan yarmulkes Yahudi) di ruang publik. Larangan melalui undang-undang tersebut secara khusus berimplikasi pada siswi muslim di Prancis yang berakibat pada kesenjangan pendidikan, diskriminasi dan putus sekolah²⁸.

Sedangkan sisi lain kita menemukan wacana sekularism pada konteks lingkungan alam yaitu proses fenomena alam semesta tidak lagi diperhatikan sebagai bentuk anugerah dari Tuhan bagi umat manusia, melainkan sebuah fenomena hukum alam yang terbentuk sendirinya tanpa ada bentuk intervensi

²⁶ Adhelia Ananta dkk. "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an." In *Gunung Djati Conference Series*, 25:70–90. Gunung Djati Conference Series, 2023.

²⁷ Jacob Neusner, "The Theological Enemies Of Religious Studies: Theology And Secularism In The Trivialization And Personalization Of Religion In The West." *Religion* 18, no. 1 (1988): 21–35.

²⁸ Aala Abdelgadir and Vasiliki Fouka. "Political Secularism and Muslim Integration in the West: Assessing the Effects of the French Headscarf Ban." *American Political Science Review* 114, no. 3 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.1017/S0003055420000106>.

dari kekuatan transendental. Semua fenomena alam dapat dilihat melalui kaca mata ilmiah yang objektif dan rasional tanpa makna spiritual sedikitpun²⁹.

Ciri dan Komponen Sekularism

Untuk memudahkan kita untuk kategorisasi masyarakat atau seseorang yang memiliki paradigma sekuler, terlebih dahulu memetakan ciri-ciri sekularism. Pertama, netralitas terhadap agama. Pandangan ini menekankan bahwa seseorang memiliki pemahaman sekuler akan mempertahankan pemikiran dunia yang ilmiah atau naturalistik, dan sebaliknya mereka juga menerima dan berkeyakinan terhadap agama. Sehingga mereka dapat menyimpulkan bahwa semua agama yaitu sama. Selanjutnya, menekankan pemikiran yang rasional. Ketika segala sesuatu terjadi atau ada sebuah fenomena alam, mereka memikirkan secara logis, kausalitas dan ilmiah. Oleh karena itu, aturan dalam agama mereka anggap sudah tidak relevan atau ketinggalan zaman sehingga perlu diubah disesuaikan dengan zaman yang rasional. Terakhir, pemisahan agama dengan lain. Dengan demikian, kaum sekularis menjalani kehidupan sehari-hari tanpa sebuah aturan dari agama apapun. Pemisahan ini tidak hanya pada ranah agama, melainkan pada ranah agama dari pendidikan, sosial, dan negara³⁰.

Dari penjelasan pengertian dan ciri-ciri sekularism di atas bahwa terdapat tiga komponen sekularism yaitu desakralisasi politik, dekonsekrasi nilai fundamental dan naturalisme alam. Pertama, desakralisasi politik dapat dijelaskan bahwa tidak seorangpun yang memimpin kenegaraan berdasarkan takdir tuhan sehingga terjadi pengingkaran hukum agama atas dasar kekuasaan politik. Dengan demikian, dengan adanya paham sekuler dalam tubuh politik dan negara secara struktural politik atau pemerintahan mengalami perubahan signifikan yang mengakibatkan pada pemisahan agama dan urusan kenegaraan.

Kedua, dekonsekrasi nilai fundamental menggambarkan setiap sistem nilai hanya bersifat sesaat, berubah-ubah dan sementara termasuk keyakinan seseorang. Dengan kata lain, bahwa manusia dapat dengan bebas dari nilai-nilai religius. Sehingga kebebasan ini mengubah sikap, perilaku dan personalitas seseorang tanpa memperhitungkan pentingnya nilai ajaran agama. Oleh sebab

²⁹ Siti Norhanani Binti Musni dkk., "Secularism: Freedom of Religion or Freedom from Religion?" *Geopolitics Quarterly* 19 (2023): 145–66.

³⁰ Tijani Ahmad Ashimi, "Islam and Secularism: Compatible Or Incompatible." *International Journal of Social Science Research (IJSSR)* 4, no. 1 (2022): 46–57.

itu, dekonsekrasi nilai fundamental menuju pada kehancuran nilai-nilai agama dan humanisme³¹.

Ketiga, naturalism alam merupakan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta terjadi secara alami atau mengikuti hukum alam tanpa intervensi kekuatan transendental. Naturalism juga dalam mendekati fenomena alam menggunakan pendekatan dengan metodologi saintis (objektif, rasional dan terukur). Dengan kata lain, naturalism menyangkal dan mengabaikan keberadaan sesuatu transendental. Melalui pandangan sekularism dan naturalism alam bahwa alam tidak memiliki pertalian dengan Tuhan. Oleh sebab itu, peminggiran tuhan dan pemusatan pemahaman antroposentris sehingga membuat orang-orang dengan bebas memanfaatkan dan berbuat apapun terhadap alam sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa komponen ini sangat bertentangan dengan nilai ajaran dalam dunia islam³².

Kritik Islam atas sekularism lingkungan

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa hadirnya sekularism dalam dunia modern tidak hanya menimbulkan degradasi kepercayaan pada eksistensi agama, hal ini sudah banyak penulis lain yang telah meneliti³³, melainkan sekularism juga menimbulkan krisis lingkungan yang berskala global. Untuk melihat problem atas krisis lingkungan penelitian ini menggunakan pemikiran Seyyed Husein Nasr.

Sangat jelas fenomena krisis lingkungan yang terjadi diberbagai belahan dunia sekarang ini. Mulai dari kebakaran hutan, deforestasi, lingkungan tercemar oleh limbah pertambangan yang beroperasi mengekstraksi sumber daya alam dan perubahan iklim. Dengan berdasarkan data-data mengenai krisis ekologi yang telah terjadi pada skala global maupun pada skala nasional

³¹ Tijani Ahmad Ashimi, "Islam and Secularism: Compatible Or Incompatible." *International Journal of Social Science Research (IJSSR)* 4, no. 1 (2022): 46–57.

³² Ibid.

³³ Thomas Luckmann, "The Religious Situation in Europe: The Background to Contemporary Conversions," *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 251–58, <https://doi.org/10.1177/003776899046003002>; Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (New York: The Macmillan Company, 1967); Ibrahim, "From Separation between State and Religion to Religion-Freeing State : The Changing Faces of Secularism in Turkey."

menunjukkan emisi di Indonesia memperoleh angka 2.563 MtCO_{2e} (megaton karbon dioksida). Sedangkan total emisi di China memperoleh angka 5.017 MtCO_{2e} dan Amerika Serikat mencapai 6.005 MtCO_{2e}³⁴. Dari data ini memberikan gambaran bahwa Amerika Serikat menjadi penyumbang emisi tertinggi dibandingkan China dan Indonesia.

Krisis lingkungan diakibatkan oleh penerapan teknologi modern yang berdasarkan pada pengetahuan ilmiah dimanfaatkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan melainkan atas dasar ketamakan dan keserakahan manusia. hal ini mengakibatkan punahnya sejumlah spesies dan pemanasan global³⁵. Selain itu juga, krisis lingkungan bermula dari sebuah peristiwa besar di bagian Eropa yaitu revolusi industri³⁶, dua peristiwa ini sehingga masifnya ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan sains modern. Sains modern itu bebas nilai sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi modern dimanfaatkan oleh manusia agar menguasai dan mengendalikan alam semesta. Menurut Seyyed Hossein Nasr, sains modern membangun paradigma yang mekanistik dan materialis sehingga mendegradasi pemahaman metafisika tentang alam semesta³⁷.

Demikian menurut Seyyed Hossein Nasr, pemahaman terhadap alam menjadi tidak bermakna dan kekosongan spiritual. Kekosongan spiritual inilah yang membuat kehidupan sekuler untuk terus menguasai alam. Dominasi manusia atas alam semesta dianggap sebagai sebuah keharusan untuk dimanfaatkan dan dinikmati semaksimal mungkin berdasarkan pada ketamakan dan didorong atas kepentingan akumulasi ekonomi. Bahaya dari dominasi atas alam menyebabkan berbagai problem mulai dari krisis udara, ekstraksi sumber daya alam dan krisis lingkungan³⁸. Sebagaimana dalam QS. Al-Rum: 30 ayat 41:

³⁴ Herpita Wahyuni and Suranto Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia," *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): 148–62, <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>.

³⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Islam, Sains dan Muslim: Pergulatan Spiritual dan Rasionalitas*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. I (Yogyakarta: IRCiSod, 2022), 135-136)

³⁶ Ibid, 137.

³⁷ Md Abu Sayem, "Seyyed Hossein Nasr ' s Works on Environmental Issues : A Survey." *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–51.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Edited by Edi AH Iyubenu. I. (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 31-33)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Al-Rum: 30 ayat 40)

Terjemahan ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan atau krisis lingkungan merupakan akibat atas tindakan dan perilaku manusia yang tamak alam semesta tanpa memperhatikan keharmonisan dan keseimbangan lingkungan. Selain dari pula, krisis lingkungan pada dasarnya diakibatkan krisis spiritualitas manusia. Oleh karena itu, perbuatan manusia dalam hal ini adalah deforestasi, ekstraksi sumber daya alam dan sampah yang menumpuk dapat menimbulkan dampak yang luas secara global ³⁹.

Dalam hasil riset yang dilakukan oleh Ipsos Global dan perusahaan listrik multinasional Prancis (EDF) menunjukkan bahwa dari 24.001 orang yang berumur 16 tahun lebih terdiri dari 30 negara menjadi respondennya pada penelitian ini dengan menggunakan metodologi riset secara online mulai dari tahun 2021-2022. Hal ini menurut EDF dan Ipsos jumlah tersebut telah mewakili 2/3 penduduk bumi. Hasil riset dapat di petakan sebagai berikut menurut tingkat persentasi tertinggi yaitu perubahan iklim 46%, perubahan iklim ekstem (panas, banjir, kebakaran hutan dan badai) 43%, sampah plastik 41%, polusi udara 37 %, krisis sumber air, lahan dan tanah 36%, air yang tercemar 36%, deforestasi 28%, keanekaragaman flora dan fauna yang berkurang 28%, pencemaran tanah karena pestisida 24%, kekeringan 23%, tidak tahu 7% dan pilihan tidak dicantumkan 4%. Dengan demikian dari hasil di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia masuk pada ketegori pilihan perubahan iklim ekstem. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menilai masalah ini perlu menjadi perhatian khusus ⁴⁰.

³⁹ Eko Zulfikar dkk., “Eco-Theology in Tafsir Al-Azhar: Hamka’s Efforts in Building A Paradigm and Enviromental Awareness.” In *ICQS Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 28–50, 2023, 41-42)

⁴⁰ Santika, “Perubahan Iklim Ekstrem Hingga Pencemaran Tanah Jadi Masalah Lingkungan Yang Disoroti Warga Dunia.”

Krisis lingkungan menjadi problem seluruh dunia sekarang, tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Berdasarkan pada data Global Forest Watch sebagaimana yang kutip oleh media *Kompas.id* bahwa luas hutan primer Indonesia pada tahun 2001 mencapai 93,8 juta hektar. Namun perubahan drastis terjadi pada tahun 2021 mengalami degradasi hingga angka 9,95 juta hektar hutan⁴¹.

Selain deforestasi lingkungan, hadirnya tambang dikawasan lingkungan masyarakat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Seperti yang dirilis media BBC edisi, 7 juni 2021 dengan judul “Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan; nelangsa warga dan alam lingkaran tambang” memuat beberapa daerah provinsi Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku Utara hingga Papua. Seperti Maluku Utara, perusahaan ekstraktif mengakibatkan masalah, baik polusi udara, merusak hutan dan pencemaran air laut. Atau Sulawesi Utara yang telah diberikan izin lingkungan dan IUP pertambangan di gunung Purba dengan luas 3. 500 hektar dari 42.200 hektar. Berdasarkan data yang milik JATAM sekitar 44% wilayah daratan negara Indonesia telah dimiliki oleh 8.588 usaha pertambangan. Jika dikalkulasi mencapai 93,36 juta hektar atau sebanding dengan empat kali lipat Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur⁴².

Dengan problem krisis lingkungan yang diakibatkan teknologi modern yang sekuler, inilah waktunya untuk memikirkan kembali peran agama dalam menyelesaikan masalah diatas. Sebagaimana menurut Seyyed Hossein Nasr bahwa walaupun sains itu absah, akan tetapi peran dan fungsi sains serta pengaplikasiannya tidak lagi absah, bahkan berbahaya apabila tidak ada nilai alam semesta yang bersifat sakral dan spiritual dalam penerapannya. Untuk meminimalisir situasi ini, paradigma metafisika harus dihidupkan kembali dan kualitas alam semesta yang sakral harus dihidupkan⁴³.

⁴¹ Budianto, “Krisis Iklim Yang Mangancam Keberlangsungan Hidup Manusia”; Viva Budy Kusnandar, “Indonesia Kehilangan 270 Ribu Hektar Lahan Hutan Primer Pada 2020,” *Databoks*, 2021.

⁴² Raja Eben Lumbanrau, “Di Mana Ada Tambang Di Situ Ada Penderitaan Dan Kerusakan Lingkungan; Nelangsa Warga Dan Alam Lingkaran Tambang,” *BBC News Indonesia*, 2021.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofi Menuju Puncak Kebijakan*. Edited by Edi AH Iyubenu. I. (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 31-33, Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Uniwin Paperbacks, 1990), 14.

Dalam padangan metafisik, langit berasal dari Asal-Usul (Tuhan) dan bumi hadir atas langit dan manusia hidup dengan kesadaran hirarkis⁴⁴. Metafisik merupakan perwujudan yang ada didalam pikiran mengenai kebenaran absolut. Selain itu, metafisik adalah upaya rasional untuk menyelesaikan probelem-problem yang ada pada diri kita⁴⁵. Dalam islam, sebuah hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dan alam, sains dan agama, hal ini dapat ditemukan dalam al-qur'an yang merupakan firman Allah⁴⁶. Menurut Seyyed Hossein Nasr, agama harus menjadi kunci utama dalam memahami alam semesta dan sebagai media untuk perjalanan spiritual⁴⁷.

Faktanya, alam semesta dapat dihayalkan sebagai seni sakral. Manusia spiritual yang kontemparsi tidak sekedar alam semesta sebagai tempat berlindung melainkan dapat direnungkan sebagai realitas spiritual yang tersembunyi oleh pandangan orang yang memiliki orientasi dunia dan tersingkap bagi mereka telah menjalin hubungan dengan dunia ruh. Pada tingkat yang tertinggi, alam sakral dapat dihayalkan sebagai teofani yang memberikan pesan metafisik dan spiritual. Alam membukakan sifat-sifat-Nya agar dipahami oleh manusia, memohon dan bermunajat. Alam juga berbaik hati kepada manusia yang kurang secara spiritual namun terkesima dengan keindahan dan kehadiran sisi spiritual-Nya. Ketika manusia dapat membaca pesan sisi metafisik-Nya dan ikut serta dalam ritme mantra, alam semesta memberikan tempat yang paling baik pada saat terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh manusia modern, yang berupaya untuk mendominasi alam menimbulkan musibah di muka bumi. Oleh sebab itu, menjaga dan melestarikan lingkungan yang masih baik atas keserakahan dan ketamakan manusia merupakan kewajiban⁴⁸, sebagaimana yang terdapat al-

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Edited by Edi AH Iyubenu. I. (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 133.

⁴⁵ Ibid., 128.

⁴⁶ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama", *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.

⁴⁷ Syefriyeni Syefriyeni, and Dindin Nasrudin. "The Construction of Environmental Philosophy Rooted in Religiosity." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>. 4)

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, "The Need for a Sacred Science". *American Journal of Islam and Society* 12 (2005): 62-63. <https://doi.org/10.35632/ajis.v12i2.2377>.

Qur'an q.s al-Baqarah ayat 30 bahwa “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang wakil (khalifah) dimuka bumi”⁴⁹.

Dengan demikian bahwa agama, manusia dan alam merupakan keselarasan dan kesatuan yang saling terhubung satu sama lain. Konsep unitas Seyyed Hossein Nasr tentang ilmu pengetahuan bahwa paradigma unitas dan hubungan yang ada sehingga merenungkan satuan kosmos maka seseorang dengan begitu dapat menyatu dengan Ilahi ketika berkontemplasi dalam bersatu dengan alam.. Gagasan unitas pada ilmu pengetahuan ini sebuah ide bagian dari syahada: *la ilaha illah Allah*⁵⁰. Inilah yang disebut oleh Nasr sebagai *scientia sacra*. Sebuah pemahaman yang telah banyak dilupakan oleh manusia modern. Manusia modern lupa akan dirinya, dari mana dia berasal dan untuk apa dia hadir di alam semesta. Sehingga dengan kelupaan tersebut menjadi masalah bagi diri.

Penutup

Perkembangan sekularism dalam sains dan dunia modern menimbulkan berbagai problem lingkungan yang mengglobal. Mulai dari deforestasi di sebagian besar negara dunia, tidak terkecuali Indonesia yang salah satu menyumbangkan atas krisis lingkungan. Dalam karya-karya Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi yang cukup besar dalam dunia akademik dalam menyikapi masalah krisis lingkungan yang dialami oleh dunia dengan menawarkan konsep bahwa sudah seharusnya kita menjadikan agama sebagai solusi atas masalah ini.

Dengan menggunakan filsafat metafisik sebagai pisau analisis untuk melihat sekularism lingkungan bahwa dalam islam hubungan antara alam, manusia dan agama merupakan satu kesatuan yang saling terikat satu sama lain. Sehingga sebagai penegasan dari Seyyed Hossein Nasr mengatakan walaupun sains itu absah, akan tetapi peran dan fungsi sains serta pengaplikasiannya tidak selama dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh manusia. Hadirnya paradigma sekularisme di era modern tidak hanya melahirkan krisis spiritual, akan tetapi menimbulkan krisis ekologi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir situasi sekularism lingkungan, paradigma metafisika harus dihidupkan kembali dan kualitas alam semesta yang sakral harus dihidupkan. Dengan merujuk pada

⁴⁹ Andrian Syahidu, “Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi).” In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkomeksi Islam dan Sains* 3 (2021): 8-14.

⁵⁰ Ibid, 13.

ajaran tradisional agama-agama sebagai sumber yang kredibel dengan nilai-nilai pelestarian terhadap lingkungan. Pada posisi ini ajaran tradisional tidak hanya sekedar doktrin, ritual dan aturan semata, melainkan sebagai pedoman hidup untuk menata kehidupan yang lebih baik dalam membangun hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta.

Daftar Pustaka

Buku

Clark, Henry C. “Dutch Commercial Republicanism in the Story of Secularization: Pieter De La Court’s Political Maxims of the State of Holland (1662).” In *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, edited by Christopher Nadon, 67–87. United States of America: Lexington Books, 2013.

Erlandsson, Johan. “Sekularism Och Religionsvetenskap En Kritisk Studie i Religionsteoretikers Explicita Och Implicita Förhållningsätt till Sekularismen,” 2022.

Fatma Sarie, Helmi Ali dkk. *Ilmu Filsafat*. Edited by Indra Pradana Kusuma. Cetakan Pe. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Larsson, Göran. “Yusuf Al-Qaradawi and Tariq Ramadan on Secularisation : Differences and Similarities.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 47–63. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.

Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: The Macmillan Company, 1967.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Edited by Edi AH Iyubenu. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.

———. *Islam, Sains Dan Muslim: Pergulatan Spiritual Dan Rasionalitas*. Edited

by Muhammad Ali Fakhri. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2022.

———. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Uniwin Paperbacks, 1990.

Poli, Barbara De. “Muslim Thinkers and the Debate on Secularism and Laïcité.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 31–46. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.

Storey, Benjamín. “Montaigne , Secularism , and the Enlightenment.” In *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, edited by Christopher Nadon, 115–27. United States of America: Lexington Books, 2013.

Turner, Bryan S. “Islam , Public Religions and the Secularization Debate 1 Introduction : The Deprivatization of Religion.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 11–30. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.

Jurnal

Abdelgadir, Aala, and Vasiliki Fouka. “Political Secularism and Muslim Integration in the West: Assessing the Effects of the French Headscarf Ban.” *American Political Science Review* 114, no. 3 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.1017/S0003055420000106>.

Adhelia Ananta, Aisyah Safitri, Charitsatun Najah, Asep Abdul Muhyi. “Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur’an.” In *Gunung Djati Conference Series*, 25:70–90. Gunung Djati Conference Series, 2023.

Ashimi, Tijani Ahmad. “Islam and Secularism: Compatible Or Incompatible.” *International Journal of Social Science Research (IJSSR)* 4, no. 1 (2022): 46–57.

Atmaja, Lukman, and Ridho Ramazani Bin Cecep Mustopa. “Metaphysics in the Epistemology : A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical Tradition.” *Afkaruna* 16, no. 1 (2020): 22–40. <https://doi.org/10.18196/aijjs.2020.0111.22-39>.

- Budianto, Yoesep. “Krisis Iklim Yang Mangancam Keberlangsungan Hidup Manusia.” *Kompas*, 2023.
- Cassatella, Andrea. “Secularism and the Politics of Translation.” *Contemporary Political Theory* 18, no. 1 (2019): 65–87. <https://doi.org/10.1057/s41296-018-0233-4>.
- Clark, Henry C. “Dutch Commercial Republicanism in the Story of Secularization: Pieter De La Court’s Political Maxims of the State of Holland (1662).” In *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, edited by Christopher Nadon, 67–87. United States of America: Lexington Books, 2013.
- Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa’diyah, Nadia Azkiya. “Eco-Theology in Tafsir Al-Azhar: Hamka’s Efforts in Building A Paradigm and Enviromental Awareness.” In *ICQS Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies Ilmu Al-Quran Dan Tafsir , Fakultas Ushuluddin , IAIN Kudus*, 28–50, 2023.
- Erlandsson, Johan. “Sekularism Och Religionsvetenskap En Kritisk Studie i Religionsteoretikers Explicita Och Implicita Förhållningsätt till Sekularismen,” 2022.
- Fatma Sarie, Helmi Ali dkk. *Ilmu Filsafat*. Edited by Indra Pradana Kusuma. Cetakan Pe. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Gidion. “Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 37–50.
- Hidayatullah, Syarif. “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.
- Ibrahim, Mohd Roslan Mohd Nor and Muhammad Khalis. “From Separation between State and Religion to Religion-Freeing State : The Changing Faces of Secularism in Turkey.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 84–114. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1>.
- Ismail, M Syukri. “Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi.” *Kontekstualita*

29, no. 1 (2014): 82–97.

———. “Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi).” *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 101–26.

Kusnandar, Viva Budy. “Indonesia Kehilangan 270 Ribu Hektar Lahan Hutan Primer Pada 2020.” *Databoks*, 2021.

Larsson, Göran. “Yusuf Al-Qaradawi and Tariq Ramadan on Secularisation: Differences and Similarities.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 47–63. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.

Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: The Macmillan Company, 1967.

———. “The Religious Situation in Europe: The Background to Contemporary Conversions.” *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 251–58. <https://doi.org/10.1177/003776899046003002>.

Lumbanrau, Raja Eben. “Di Mana Ada Tambang Di Situ Ada Penderitaan Dan Kerusakan Lingkungan; Nelangsa Warga Dan Alam Lingkar Tambang.” *BBC News Indonesia*, 2021.

Maftukhin. “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016): 337–52.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Edited by Edi AH Iyubenu. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.

———. *Islam, Sains Dan Muslim: Pergulatan Spiritual Dan Rasinalitas*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2022.

———. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Uniwin Paperbacks, 1990.

- . *The Need for a Sacred Science*. *American Journal of Islam and Society*. Taylor & F. Vol. 12. Taylor & Francis, 2005. <https://doi.org/10.35632/ajis.v12i2.2377>.
- Neusner, Jacob. “The Theological Enemies Of Religious Studies: Theology And Secularism In The Trivialization And Personalization Of Religion In The West.” *Religion* 18, no. 1 (1988): 21–35.
- Noorhayati, Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah. “Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer.” *Madania* 20, no. 2 (2016): 215–28.
- Nurliani, Sitti, Wahyudin Halim, and Indo Santalia. “The Significance of Irfani’s Epistemology to The Problematics of Modern Civilization (Study on Seyyed Hossein Nasr’s Epistemological Thought).” *JICSA* 12, no. 01 (2023): 70–92.
- Poli, Barbara De. “Muslim Thinkers and the Debate on Secularism and Laïcité.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 31–46. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. “Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–30. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.
- Santika, Erlina F. “Perubahan Iklim Ekstrem Hingga Pencemaran Tanah Jadi Masalah Lingkungan Yang Disoroti Warga Dunia.” *Katadata Green*, 2023.
- Sarika Sandi, Radea Yuli A. Hambali. “Pemikiran Dan Penentangan Rene Descartes Terhadap Metafisika.” In *Gunung Djati Conference Series*, 19:861–69, 2023.
- Sayem, Md Abu. “Seyyed Hossein Nasr ’ s Works on Environmental Issues : A Survey.” *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–51.
- Siti Norhanani Binti Musni, Sharifatul Nadiyah Binti Sulim, Muhamad Helmi Md. Said and Fatima Abdel Rahim Ali. “Secularism : Freedom of Religion or Freedom from Religion ?” *Geopolitics Quarterly* 19 (2023): 145–66.

- Storey, Benjamín. “Montaigne , Secularism , and the Enlightenment.” In *Enlightenment and Secularism: Essays on the Mobilization of Reason*, edited by Christopher Nadon, 115–27. United States of America: Lexington Books, 2013.
- Syahidu, Andrian. “Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi).” In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkomeksi Islam Dan Sains*, 3:8–14, 2021.
- Syefriyeni, Syefriyeni, and Dindin Nasrudin. “The Construction of Environmental Philosophy Rooted in Religiosity.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>.
- Tan, Petrus. “Krisis Metafisika Dan Filsafat Sebagai Tugas Berpikir: Perspektif Heidegger.” *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi Dan Filsafat* 14, no. 2 (2020): 101–24. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v14i2>.
- Turner, Bryan S. “Islam , Public Religions and the Secularization Debate 1 Introduction : The Deprivatization of Religion.” In *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, edited by Gabriele Marranci, 11–30. London and New York: Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8>.
- Wahyuni, Herpita, and Suranto Suranto. “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia.” *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): 148–62. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>.